

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain-lain (Salsabiila S, dkk., 2017).

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (Salsabiila S, dkk., 2017).

Laba yang didapatkan oleh perusahaan setiap tahun diharapkan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan nilai laba yang dihasilkan selalu konsisten sehingga informasi dapat dipahami dan diandalkan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan meningkatkan investasi baru (Kasmir, 2019).

Laba juga mempunyai peranan penting yaitu untuk mengukur perubahan bersih atas kekayaan pemegang saham dan sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) jangka panjang, sehingga informasi mengenai laba masa lalu dibutuhkan untuk bisa memprediksi laba masa yang akan datang. Laba yang berfluktuasi pada periode yang singkat mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang dimilikinya saat ini, tentu ini juga menandakan perusahaan akan sulit untuk memastikan laba di periode yang akan datang (Nuke, 2021).

Wiryandari & Yulianti (2008) dalam Febiyanto & Cahyonowati (2014), Laba merupakan indikator kinerja yang sangat penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mengingat pentingnya laba bagi para stakeholder maka perusahaan harus dapat menyajikan informasi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Laba yang persisten adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Persistensi laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan variability dalam melaporkan laba perusahaan (Anggita M, dkk., 2021).

Thuy dkk., (2022) dalam Mustofiyah & Handayati (2023), menyatakan Informasi laba yang berkualitas dapat dilihat sebagai indikator kualitas informasi yang mana mampu mencerminkan adanya kemungkinan pertumbuhan pendapatan potensial dari perusahaan atau probabilitas bahwa laba tersebut akan mendukung perusahaan mencapai keuntungan yang diharapkan di masa depan.

Jonas dan Blanchet (2000) dalam Persada & Martani (2010), Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*. Kieso dkk., (2017:43) menjelaskan nilai prediktif yang dimana informasi akuntansi dikatakan memiliki unsur ini jika memiliki nilai sebagai masukan untuk memproses prediksi yang digunakan oleh investor untuk membentuk ekspektasinya di masa yang akan datang.

Delvira dan Nelvirita (2013) dalam Rizqi dkk., (2020), persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba dan persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual serta aliran kas dari laba sekarang. Laba yang berkualitas adalah laba yang bersifat permanen dan tidak bersifat transitory atau sementara. Dalam bukunya, Subramanyam (2017:100),

menjelaskan laba permanen atau biasa disebut juga dengan laba berkelanjutan atau laba berulang-ulang merupakan rata-rata laba stabil yang diharapkan dapat diperoleh selama masa bisnis dengan kondisi bisnis pada saat ini.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper (2004), pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Fanani, 2010).

Arisandi & Astika (2019) dalam Mariani & Suryani (2021), Persisten laba dapat menggambarkan suatu laba yang berkualitas, dimana informasi laba harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu stakeholder untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang, dan untuk masa depan. Persistensi laba berhubungan dengan kinerja perusahaan yang digambarkan

melalui laba perusahaan, dimana laba yang persisten terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan dalam periode yang lama. Laba yang memiliki kemampuan mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang atau yang sering disebut persistensi laba sangat diperhatikan oleh investor. Hal ini dikarenakan sangat berkaitan dengan kinerja dan kualitas laba dari perusahaan tersebut. Selain persistensi laba menjadi pusat perhatian investor tentang nilai suatu perusahaan, persistensi laba juga menjadi sebuah sinyal dalam pengambilan kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Hanlon (2005) dalam Ashma & Rahmawati (2019), menyatakan bahwa persistensi laba merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan laba yang diperolehnya saat ini sampai satu periode yang akan datang. Apabila komponen akrual dan aliran kas dapat berpengaruh terhadap laba sebelum pajak di masa mendatang, maka laba tersebut dapat dikatakan persisten. Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tahun berjalan secara konsisten dan dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Informasi tentang persistensi laba dapat membantu investor dalam menilai kualitas laba dan nilai perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan laba (*earnings*) akan memiliki pengaruh substansial bagi pihak-pihak yang bersangkutan (Sinn, 2012).

Persistensi laba digambarkan dengan laba yang stabil mampu bertahan dimasa yang akan datang, laba yang mengalami penurunan menyebabkan fenomena laba yang tidak persisten. Namun harapan perusahaan untuk meningkatkan laba tidak selalu tercapai. Laba yang didapatkan oleh perusahaan tidak hanya dilihat

seberapa besar ataupun kecilnya, namun kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang persisten (Humayah & Martini, 2021).



Gambar 1. 1
Berita Kinerja Sektor Aneka Industri pada Tahun 2019

Perusahaan aneka industri merupakan salah satu bagian dari perusahaan industri manufaktur yang ada di Indonesia. Perusahaan aneka industri terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya: Sub Sektor Otomotif dan Komponen, Sub Sektor Industri Kabel, Sub sektor Mesin dan Alat berat, Sub Sektor Alas Kaki, Sub Sektor Elektronika dan Lainnya, dan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen (Susantika & Mahfud, 2019). Seluruh sub sektor yang ada pada sektor aneka industri merupakan para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen. Produk-produk yang dihasilkan bersifat konsumtif sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang berdampak pada pertumbuhan sektor industri ini (Khairani dkk., 2020).

Sejalan dengan industri manufaktur sepanjang 2019 yang mengalami penurunan, saham-saham industri otomotif dan komponennya juga merah merona sejak awal tahun. Suhariyanto selaku Kepala Badan Pusat Statistik (BPS)

mengatakan, industri manufaktur pada kuartal IV-2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal IV-2018 yang hanya tumbuh 4,25%. Industri manufaktur sepanjang 2019 juga menurun jika dibandingkan dengan 2018. Pada 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan manufaktur pada 2018 yakni 4,3%. Industri manufaktur di kuartal IV-2018 sampai 4,25%. Di bursa, sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (*year to date/ytd*) seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Dari 13 emiten yang bisnisnya berkuat di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan 1 saham stagnan, mengacu data Bursa Efek Indonesia (BEI) (Muamar, 2020).

Walaupun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat naik 1,53% sejak awal tahun 2019. Tapi, lima dari 10 indeks sektor masih mencetak penurunan tebal. Kinerja terburuk tampak pada sektor aneka industri yang menurun 17,53% secara *year to date*. Hal tersebut terjadi karena emiten dengan bobot terbesar pada sektor ini, PT Astra International Tbk (ASII) mencatat penurunan harga saham hingga 21,88% sejak awal tahun, meski pendapatan naik tipis, laba bersih ASII turun 5,59% menjadi Rp 9,80 triliun pada semester pertama tahun ini. Muhammad Nafan Aji selaku Analis Binaartha Sekuritas mengatakan, penurunan penjualan tersebut terkait faktor pemilu sehingga konsumen dan investor cenderung *wait and see*, belum lagi daya beli yang berpengaruh pada penjualan kendaraan. Wawan Hendrayana selaku Head of Research Infovesta Utama menyampaikan, 70% dari kapitalisasi aneka industri ada pada saham ASII. Melihat keadaan ini, Wawan

menilai penurunan suku bunga diharapkan dapat menjadi katalis positif yang dapat mendongkrak kinerja di sektor aneka industri. Wawan memprediksi, dampak terhadap penurunan suku bunga dapat terlihat di laporan keuangan ketiga. Selain itu, menurut Nafan, diperlukan kebijakan yang proaktif guna mendongkrak kinerja di sektor ini. Seperti contohnya kebijakan pemerintah dalam rangka mendongkrak kinerja pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh kinerja pertumbuhan konsumsi dan finance ataupun kebijakan pemerintah terkait penambahan ruas tol (Sugiharti, 2019).

Bahkan pada tahun 2020, kondisi tersebut masih berlangsung, sektor aneka industri mengalami penurunan pendapatan 60,4% *year on year*, disusul teknologi dan media sebesar 34,4% yoy, dan otomotif dan alat berat 25,4% yoy. Chris Apriliony selaku Analisis Jasa Utama Capital Sekuritas mengatakan, hingga akhir 2020, emiten aneka industri dan otomotif masih akan tertekan karena daya beli yang menurun akan membuat penjualan melambat. Thendra Crisnanda selaku Kepala Riset MNC Sekuritas memprediksi, laba bersih emiten sektor yang tertekan tersebut dapat mencatatkan penurunan laba bersih hingga -30% pada akhir 2020 (Qolbi, 2020).

Fenomena persistensi laba pada perusahaan sektor aneka industri terjadi pada PT Jemblo Cable Company Tbk (JECC) yang mengalami penurunan laba pada kuartal III tahun 2019.



Gambar 1. 2
Berita Penurunan Laba PT Jemblo Cable
Company Tbk (JECC)

Pada kuartal III 2019, PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) mencatatkan penurunan kinerja. Per September 2019, JECC membukukan penjualan bersih sebesar Rp 2,16 triliun, turun 9,68% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp 2,39 triliun. Sementara itu, pada kuartal III 2019 JECC membukukan laba bersih Rp 70,35 miliar atau turun 7,88% dibandingkan realisasi laba bersih tahun 2018 sebesar Rp 76,38 miliar. Direktur JECC Antonius Benady menyatakan, penurunan kinerja terjadi karena penundaan pencatatan faktur pengiriman barang. JECC akan menempuh beberapa strategi guna menaikkan kinerja tahun ini. Sejumlah strategi Jembo Cable antara lain mengendalikan biaya di semua departemen, mendorong dan meningkatkan penjualan pada produk yang bermargin tinggi, serta meningkatkan kerja sama dengan vendor-vendor material (Surhayadi, 2019).

JECC memiliki jumlah aset sebesar Rp2,01 triliun per 30 September 2019, lebih rendah 3,37% dibandingkan jumlah aset per 31 Desember 2018 sebesar Rp2,08 triliun. Adapun, jumlah liabilitas sebesar Rp1,38 triliun dan ekuitas sebesar Rp631,48 miliar (Alfi, 2019).

Sementara, pada tahun 2021 JECC menderita rugi setelah manfaat pajak sebesar Rp 50,24 miliar per kuartal III-2021, meskipun pendapatan naik 15,52% dibandingkan periode serupa tahun lalu. Kerugian dipengaruhi kenaikan beban penjualan yang menyebabkan laba kotor turun 94,16%. Padahal, per kuartal III-2020 perusahaan ini masih mengantongi laba setelah manfaat pajak sebesar Rp 12,33 miliar. Mayoritas penjualan bersih JECC di tahun lalu berasal dari segmen bisnis kabel listrik tegangan rendah berbahan tembaga sebesar Rp 802,67 miliar dan kabel listrik tegangan rendah berbahan aluminium sebesar Rp 290,71 miliar. Di saat yang sama, JECC juga mencetak penjualan kabel telekomunikasi sebesar Rp 236,27 miliar, penjualan kabel listrik tegangan menengah sebesar Rp 236,27 miliar, serta penjualan lainnya sebesar Rp 102,04 miliar. Dari sisi kelompok pelanggan, mayoritas penjualan bersih JECC di tahun lalu ditujukan untuk pelanggan pasar lokal sebesar Rp 1,55 miliar, sedangkan penjualan ekspor tercatat sebesar Rp 19,60 miliar. Direktur JECC Antonius mengatakan, kerugian yang dialami JECC salah satunya disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku kabel yaitu tembaga sepanjang tahun ini. Selain itu, beberapa biaya pengeluaran JECC lainnya juga mengalami kenaikan. Ditambah lagi, bisnis kabel JECC cukup terdampak saat gelombang kedua pandemi Covid-19 menerpa Indonesia di pertengahan tahun 2021. Untuk memangkas kerugian di masa mendatang, pihak JECC berupaya melakukan pengendalian biaya di semua departemen serta efisiensi pada proses produksi dan manajemen operasi (Andi, 2021b).

Dalam Laporan Keuangan triwulan III 2021, Presiden Direktur PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) Santoso menyampaikan, pendapatan perusahaan

tercatat Rp 1,26 triliun, naik dari Rp 1,09 triliun di triwulan III 2020, sedangkan beban pokok penjualan Rp 1,25 triliun, naik dari Rp 976,46 miliar, laba kotor Rp6,93 miliar, turun dari Rp 118,93 miliar.



Gambar 1. 3
Pertumbuhan Laba PT Jemblo
Cable Company Tbk (JECC)

Fenomena terkait persistensi laba selanjutnya terjadi pada PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) yang mengalami penurunan laba bersih sepanjang 2020.



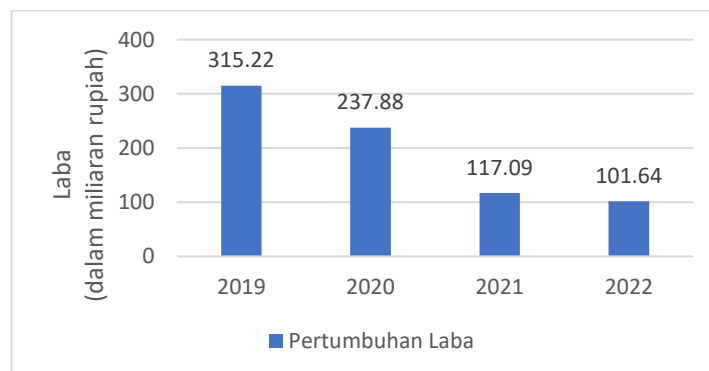
Gambar 1. 4
Berita Penurunan Laba PT Supreme Cable
Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) pada 2020

PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) mengalami penurunan kinerja keuangan sepanjang tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan

di Bursa Efek Indonesia (BEI), pendapatan SCCO tercatat sebesar Rp 4,62 triliun pada tahun 2020 atau turun 18,94% (yoy) dibandingkan realisasi pendapatan di tahun 2019 sebesar Rp 5,70 triliun. SCCO turut mengalami penurunan beban pokok pendapatan sebesar 18,2% (yoy) menjadi Rp 4,09 triliun pada tahun 2020, dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 5 triliun. Total beban usaha SCCO juga menyusut 23,71% (yoy) dari Rp 286,80 miliar di tahun 2019 menjadi Rp 218,78 miliar di tahun 2020. Hingga akhir tahun 2020, SCCO meraup laba bersih tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 237,88 miliar. Nilai ini berkurang 24,53% (yoy) dibandingkan laba bersih perusahaan di tahun 2019 sebesar Rp 315,22 miliar. SCCO membukukan total aset sebesar Rp 3,74 triliun pada tahun 2020 atau turun 15% (yoy) dibandingkan total aset perusahaan di tahun 2019 sebesar Rp 4,40 triliun. Per akhir tahun 2020, SCCO memiliki total liabilitas sebesar Rp 469,70 miliar serta total ekuitas sebesar Rp 3,27 triliun (Andi, 2021).

Pada tahun 2022, laba bersih SCCO tercatat sebesar Rp101,64 miliar, turun 13,19% dari periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp117,09 miliar. Dari sisi pengeluaran, beban pokok pendapatan SCCO tercatat sebesar Rp3,87 triliun, naik dari periode yang sama sebelumnya yang sebesar Rp3,38 triliun. Sementara itu, beban penjualan dan pemasaran sebesar Rp70,14 miliar, serta beban umum dan administrasi sebesar Rp83,67 miliar. Per September 2022, total nilai aset SCCO naik 2,79% menjadi Rp4,83 triliun, dibandingkan posisi akhir tahun lalu yang sebesar Rp4,69 triliun. Liabilitas perseroan tercatat sebesar Rp366,94 miliar dan ekuitas sebesar Rp4,46 triliun.

Adapun, salah satu strategi yang dilakukan perseroan untuk mencapai target tersebut yakni, dengan mengikuti tender-tender yang ada, baik itu proyek swasta maupun BUMN. Selain itu, perseroan juga berupaya untuk memberikan harga yang kompetitif. (Rabbi, 2022).



Gambar 1. 5
Pertumbuhan Laba PT Supreme Cable
Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO)

Fenomena mengenai persistensi laba juga terjadi pada perusahaan yang termasuk dalam sektor di luar sektor aneka industri. Salah satunya PT Link Net Tbk (LINK) yang mengalami penurunan laba secara signifikan pada tahun 2022.



Gambar 1. 6
Berita Penurunan Laba PT Link Net
(LINK) Tahun 2022

Laba bersih PT Link Net Tbk (LINK) menurun tajam sebesar 72%, diikuti dengan menurunnya pendapatan LINK 2% dan meningkatnya beban-beban pada PT Link Net Tbk yang menjadi penyebab tergerusnya laba bersih perusahaan. Selain turunnya laba bersih, LINK juga menambah hutang jangka pendek yang akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan usaha secara umum. Dapat dilihat penurunan kinerja terlihat dari laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk pada tahun 2022, dimana pada tahun 2021 sebesar Rp885 miliar menjadi Rp241 miliar pada tahun 2022. Sedangkan pendapatan LINK yang menurun 2%, dimana pada tahun 2021 sebesar Rp4,46 triliun menjadi Rp4,37 triliun pada tahun 2022. Dimana terjadi penurunan pendapatan namun beban pokok penjualannya justru meningkat pada tahun 2022 sebesar Rp996 miliar yang sebelumnya sebesar Rp963 miliar pada tahun 2021. Kemudian secara total beban usaha juga justru ikut naik dimana pada tahun 2022 sebesar Rp2,76 triliun yang sebelumnya sebesar Rp2,16 triliun. Dimana pada beban usaha ini terjadi kenaikan pada beban umum dan administrasi, beban penyusutan, beban amortisasi dan beban lain-lain. Hal ini yang menggerus laba dari LINK. Dari laporan keuangan LINK per Desember 2022, LINK menambah hutang jangka pendek yang cukup signifikan. LINK menambah fasilitas pinjaman dengan MUFG Bank Ltd. Sebesar Rp1,5 triliun, Citibank N.A Indonesia sebesar Rp1 triliun dan Deutsche Bank AG sebesar Rp575 miliar. Fasilitas kredit ini akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan usaha secara umum (Setiawati, 2023).

Pada tahun 2023, PT Link Net Tbk mencatatkan penurunan kinerja pendapatan dan mencatatkan kerugian sebesar Rp532 miliar. Berdasarkan laporan

keuangannya, LINK mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 10,19% menjadi Rp3,92 triliun hingga akhir tahun 2023, dari tahun 2022 yang sebesar Rp4,37 triliun (Saumi, 2024). Penurunan terbesar pendapatan LINK berasal dari pelanggan residensial internet broadband dan TV kabel yang menurun sebesar 13,3% menjadi Rp2,91 triliun dari Rp3,36 triliun tahun 2022. Selain dipicu oleh penurunan pendapatan, kerugian LINK juga diakibatkan oleh naiknya beban penyusutan sebesar 13,75% jadi Rp1,62 triliun dari Rp1,42 triliun pada 2022. Sementara beban umum dan administrasi LINK naik 55,19% dari Rp270,81 miliar jadi Rp420,28 miliar tahun 2023. Adapun beban keuangan LINK meningkat 79,27% jadi Rp514,38 miliar dari Rp286,92 miliar pada tahun 2022 (Laode, 2024). Dengan pendapatan dan beban-beban tersebut, LINK mencetak rugi bersih sebesar Rp532,98 miliar sepanjang 2023, dibandingkan laba bersih sebesar Rp240,7 miliar di 2022.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Laba PT Link Net Tbk (LINK)

LINK	2020	2021	2022	2023
Laba	Rp 942 M	Rp 885 M	Rp 241 M	Rp (532,98) M

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Apabila angka laba diduga oleh

publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut (Febiyanto & Cahyonowati, 2014).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba dalam suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa faktor tersebut yang diduga mempengaruhi persistensi laba, antara lain:

1. Faktor pertama adalah *Book Tax Differences* yang diteliti oleh Azzahra Salsabiila S *et al.*, (2016), Rudy Irawan Gunarto (2019), Husnul Khotimah & Dani Rahman Hakim (2022), Ratri Annisa & Lulus Kurniasih (2017), Lolly Elsa Iriani, Kirmizi & Andreas (2020), I Made Andi Suwandika & Ida Bagus Putra Astika (2013), Nurul Aisyah Rachmawati & Dwi Martani (2014), Dimas Prihandana Jati & Etty Murwaningsari (2020), Zuhail Maftuh Anan (2019), Nuke Nelyan Sari (2021), Sabrina Anindita Putri & Khairunnisa Kurnia (2017), Nurul Septavita (2016).
2. Faktor kedua adalah Likuiditas yang diteliti oleh Pebrin Miller Limbong, Harman Malau, Lorina Siregar Sudjiman (2024), Octania Denita & Mohamad Safii (2022).
3. Faktor ketiga adalah Profitabilitas yang diteliti oleh Annathasia P Erasashanti, Rifda Komala Azra, Yohanes Ferry Cahaya (2022), Pebrin Miller Limbong, Harman Malau, Lorina Siregar Sudjiman (2024), Mohamad Ilham Mulyanto, Joelianti Dwi Supraptiningsih, Listya Ningrum (2023).

4. Faktor keempat adalah Tingkat Utang yang diteliti oleh Desy Mariani & Suryani (2021), Mega Indriani & Heinrych Wilson Napitupulu (2020), Rudy Irawan Gunarto (2019), Rinny Meidiyustiani & Retno Fuji Oktaviani (2021), I Made Andi Suwandika & Ida Bagus Putra Astika (2013), Sabrina Anindita Putri & Khairunnisa Kurnia (2017), Nuke Nelyan Sari (2021), Nurul Septavita (2016), Jaka Maulana & Gebi Gianita Mega Triana (2021), Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E., M.A, & Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019).
5. Faktor kelima adalah Arus Kas Operasi yang diteliti oleh Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E., M.A, & Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo & Annisa Nurbaiti (2016), Mega Indriani & Heinrych Wilson Napitupulu (2020), Husnul Khotimah & Dani Rahman Hakim (2022), Rinny Meidiyustiani & Retno Fuji Oktaviani (2021), Sukma Halimatus Sa'diyah & Dwi Suhartini (2022), Aang Munawar & Bintang Sahala Marpaung (2013), Sabrina Anindita Putri & Khairunnisa Kurnia (2017), Nuke Nelyan Sari (2021), Nurul Septavita (2016).
6. Faktor keenam adalah Komponen Laba yang diteliti oleh Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017).
7. Faktor ketujuh adalah Arus Kas yang diteliti oleh Linawati (2017), Susi Agustian (2020), Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020), ShellaWati Ika Widyaningsih & Sri Handayani (2020).
8. Faktor kedelapan adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Fitria Jumiati & Ni Made Dwi Ratnadi (2014).

9. Faktor kesembilan adalah Struktur Kepemilikan yang diteliti oleh Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum, Gina Harventy (2015).
10. Faktor kesepuluh adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Ni Putu Lestari Dewi & I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015), Imam Hadiyat & Syifa Fauziah (2020), Nurul Septavita (2016).
11. Faktor kesebelas adalah Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018).
12. Faktor kedua belas adalah Volatilitas Penjualan yang diteliti oleh Suhayati, Dirvi Surya Abbas & Mohamad Zulman Hakim (2018), Yunita Gunawan & Latersia Br Gurusinga (2022), Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani dan Ni Putu Riasning (2021).
13. Faktor ketiga belas adalah Tata Kelola Perusahaan yang diteliti oleh Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015), Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014).

Tabel 1.2
Faktor-faktor yang diduga Mempengaruhi Persistensi Laba
Berdasarkan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	<i>Book Tax Difference</i>	Likuiditas	Profitabilitas	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Komponen Laba	Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Pajak Tangguhan	Volatilitas Penjualan	Tata Kelola Perusahaan
1.	Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo & Annisa Nurbaiti	2016	X	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Peneliti	Tahun	<i>Book Tax Difference</i>	Likuiditas	Profitabilitas	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Komponen Laba	Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Pajak Tangguhan	Volatilitas Penjualan	Tata Kelola Perusahaan
1.	Rudy Irawan Gunarto	2019	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Willy Nurhayadi, Saeful Fachri & Maulia Diani	2024	X	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Ratri Annisa & Lulus Kurniasih	2017	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
4.	Lolly Elsa Iriani, Kirmizi & Andreas	2020	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	I Made Andi Suwandika & Ida Bagus Putra Astika	2013	√	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Nurul Aisyah Rachmawati & Dwi Martani	2014	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Riana Syintia Rahesti & Ahmad Basid Hasibuan	2021	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Zuhal Maftuh Anan & Etty Murwaningsari	2019	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Peneliti	Tahun	<i>Book Tax Difference</i>	Likuiditas	Profitabilitas	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Komponen Laba	Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Pajak Tangguhan	Volatilitas Penjualan	Tata Kelola Perusahaan
9.	Nuke Nelyan Sari	2021	X	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Sabrina Anindita Putri & Khairunnisa Kurnia	2017	√	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Nurul Septavita	2016	√	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-
12.	Desy Mariani & Suryani	2021	-	-	-	X	-	-	√	-	-	-	-	√	-
13.	Mega Indriani & Heinrych Wilson Napitupulu	2020	-	-	-	√	√	-	-	-	-	X	-	-	-
14.	Rinny Meidiyustiani & Retno Fuji Oktaviani	2021	-	-	-	√	X	-	-	X	-	X	-	-	-
15.	Jaka Maulana & Gebi Gianita Mega Triana	2021	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E., M.A., & Sudrajat Martadinata, M.S.A	2019	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-	-	-

No	Peneliti	Tahun	<i>Book Tax Difference</i>	Likuiditas	Profitabilitas	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Komponen Laba	Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Pajak Tangguhan	Volatilitas Penjualan	Tata Kelola Perusahaan
17.	Husnul Khotimah & Dani Rahman Hakim	2022	X	-	-	-	√	-	-	-	-	X	-	-	-
18.	Sukma Halimatus Sa'diyah & Dwi Suhartini	2022	√	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	Aang Munawar & Bintang Sahala Marpaung	2013	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-
20.	Linawati	2017	-	-	-	X	-	-	√	-	-	-	-	-	-
21.	Susi Agustian	2020	√	-	-	√	-	-	√	√	-	√	-	-	-
22.	Imam Hidayat & Syifa Fauziah	2020	X	-	-	X	√	-	-	-	-	X	-	-	-
23.	Shellawati Ika Widyaningsih & Sri Handayani	2020	X	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
24.	Fitria Jumiati & Ni Made Dwi Ratnadi	2014	X	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-

No	Peneliti	Tahun	<i>Book Tax Difference</i>	Likuiditas	Profitabilitas	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Komponen Laba	Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Pajak Tangguhan	Volatilitas Penjualan	Tata Kelola Perusahaan
25.	Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum & Gina Harventy	2015	√	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-
26.	Ni Putu Lestari Dewi & I.G.A.M Asri Dwija Putri	2015	√	-	-	-	√	-	X	-	-	√	-	-	-
27.	Padri Achyarsyah & Asri Jumi Purwanti	2018	X	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-
28.	Suhayati, Dirvi Surya Abbas & Mohamad Zulman Hakim	2018	√	-	-	X	X	-	-	-	-	-	-	X	-
29.	Yunita Gunawan & Latersia Br Gurusinga	2022	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	√	-
30.	Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani & Ni Putu Riasning	2021	-	-	-	√	-	-	√	-	-	X	-	√	-
31.	Afid Nurochman & Badingatus Solikhah	2015	-	-	-	X	-	-	-	X	-	X	-	-	√
32.	Briliana Kusuma & R. Arja Sadjiarto	2014	√	-	-	X	-	-	√	-	-	-	-	√	√

No	Peneliti	Tahun	<i>Book Tax Difference</i>	Likuiditas	Profitabilitas	Tingkat Utang	Arus Kas Operasi	Komponen Laba	Arus Kas	Kepemilikan Manajerial	Struktur Kepemilikan	Ukuran Perusahaan	Pajak Tangguhan	Volatilitas Penjualan	Tata Kelola Perusahaan
33.	Annathasia P Erasashanti, Rifda Komala Azra & Yohanes Ferry Cahaya	2022	√	-	X	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-
34.	Pebrin Miller Limbong, Harman Malau & Lorina Siregar Sudjiman	2024	X	X	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	Yutri Nurmalasari, Kamaliah & Azwir Nasir	2020	-	√	-	√	-	-	-	-	-	X	-	-	-
36.	Octania Denita & Mohamad Safii	2022	-	X	-	X	√	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data diolah oleh penulis

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh
Tanda X = Tidak Berpengaruh
Tanda – = Tidak Diteliti

Alasan penulis meneliti variabel *Book Tax Difference*, Likuiditas, Profitabilitas dan Persistensi laba adalah karena penelitian atas variabel-variabel tersebut telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Book Tax Difference*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi Agustina (2020), Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017), I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013), Fatkhur Haris Irfan dan Endang Kiswara (2013), Sukma Halimatus Sa'diyah dan Dwi Suhartini (2022), Nurul Septavita (2016), Rudy Irawan Gunarto (2019), Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2018), Vanesya Yulianti dan Trisnadi Wijaya (2020), Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014), Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum dan Gina Harventy (2015) menyatakan bahwa *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yutri Nurmalasari, Kamaliah, dan Azwir Nasir (2020), Padri Achyarsyah dan Asri Jumi Purwanti (2018), Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa, S.E., M.M., dan Kurnia, S.AB., M.M (2017), Nuke Nelyan Sari (2021), Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo dan Annisa Nurbaiti (2016), Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas dan Hesty Ervianni Zulaecha (2022), Willy Nurhayadi, Saeful Fachri, dan Maulia Diani (2024), Husnul khotimah dan Dani Rahman Hakim (2022), Imam Hidayat dan Syifa Fauziah (2020), Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014) menyatakan bahwa *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Pebrin Miller Limbong, Harman Malau, dan Lorina Siregar Sudjiman (2024), Annisa Mahdiah (2020), Mohamad Ilham Mulyanto, Joelianti Dwi Supraptiningsih, Listya Ningrum (2024) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annathasia P Erasashanti, Rifda Komala Azra,

Yohanes Ferry Cahaya (2022) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahya (2016) dan Yutri Nurmalasari, Kamaliah & Azwir Nasir (2020) menyatakan Likuiditas berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebrin Miller Limbong, Harman Malau, dan Lorina Siregar Sudjiman (2024), Octania Denita & Mohamad Safii (2022) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pebrin Miller Limbong, Harman Malau, dan Lorina Siregar Sudjiman (2024) dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel-variabel yang diteliti yaitu *Book Tax Differences*, Likuiditas, dan Profitabilitas sebagai variabel independen (bebas) dan Persistensi Laba sebagai variabel dependen (terikat). Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Hasil penelitian oleh Pebrin Miller Limbong, Harman Malau, dan Lorina Siregar Sudjiman (2024) adalah *Book Tax Differences* dan Likuiditas tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap persistensi laba. Secara simultan ketiga variabel bebas, yaitu *book tax difference*, profitabilitas dan likuiditas berkorelasi signifikan terhadap persistensi laba. Keterbatasan dari penelitian ini adalah tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2018-2022 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga jumlah sampel terbatas, terdapat perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan laporan keuangan secara lengkap. Dan variabel *Book Tax Difference* yang dihitung menggunakan laba sebelum pajak dikurangi penghasilan kena pajak dibagi total aset.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pebrin Miller limbong dkk., (2024) adalah pada sektor yang diteliti dan pengukuran variabel *Book Tax Differences*. Penelitian Pebrin Miller Limbong (2024) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor aneka industri periode 2019-2023 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan dari *website* Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis memilih sektor aneka industri, karena pada tahun 2019 indeks sektor aneka industri mengalami pelemahan 16,05%, hal tersebut terjadi oleh pelemahan kinerja saham dari emiten produsen bahan-bahan tekstil dan peralatan elektronik (Ayuningtyas Dwi, 2019). Bahkan pada tahun 2020, kondisi tersebut masih berlangsung, sektor aneka industri mengalami penurunan pendapatan 60,4% *year on year*. Laba bersih emiten sektor aneka industri yang tertekan tersebut dapat mencatatkan penurunan laba bersih hingga -30% pada akhir

2020. Emiten aneka industri masih akan tertekan karena daya beli yang menurun akan membuat penjualan melambat (Nur Qolbi, 2020).

Pengembangan dalam penelitian ini terdapat pada pengukuran variabel *Book Tax Differences*. Penelitian Pebler Miller Limbong (2024), pengukuran variabel *Book Tax Differences*, yaitu dengan membagi laba sebelum pajak dikurangi penghasilan kena pajak dengan total aset. Sedangkan pada penelitian ini, pengukuran variabel *Book Tax Differences* dengan membagi menjadi tiga kelompok, yaitu *large positive book tax difference*, *large negative book tax difference*, dan *small book tax difference*. Melakukan pengurutan pada perbedaan temporer yang diproksikan dengan beban (kewajiban) pajak tangguhan dan asset (manfaat) pajak tangguhan, kemudian seperlima urutan tertinggi masuk kedalam kelompok *large positive book tax differences* dan seperlima urutan terendah masuk kedalam kelompok *large negative book tax differences*, sedangkan sisanya termasuk dalam kelompok *small book tax differences* (Irfan & Kiswara, 2013). Alasan penulis memilih pengukuran tersebut karena perbedaan temporer menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan (*future taxable amount*) atau dikurangkan (*future deductible amount*) di masa depan, yang berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk penilaian laba masa depan (Wijayanti, 2006). Perbedaan temporer mengandung konsekuensi pajak yang dibayarkan menjadi lebih besar atau lebih kecil di masa mendatang, sehingga menimbulkan asset atau liabilitas pajak tangguhan (Persada dan Martani, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh *Book Tax Differences*, Likuiditas,**

dan Profitabilitas terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka indentifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan labanya di masa mendatang sehingga terjadi penurunan laba setiap tahunnya, yang menyebabkan laba tidak persisten.
2. Penyebab terjadinya penurunan laba suatu perusahaan karena beban pokok penjualan yang membesar menyebabkan laba kotor turun, aset menurun, penjualan perusahaan menurun, realisasi pendapatan menurun, perlambatan ekonomi dan merosotnya daya beli masyarakat yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19, kenaikan harga bahan baku yang mahal, beban usaha, beban administrasi, beban amortisasi, utang perusahaan yang meningkat serta pos-pos beban lain perusahaan yang mengalami pembengkakan.
3. Dampak yang terjadi akibat perusahaan tidak dapat mempertahankan labanya bahkan mengalami penurunan laba mengakibatkan perusahaan menambah beban utang untuk pembiayaan kegiatan usaha secara umum, pengendalian biaya di semua departemen, serta efisiensi proses produksi dan manajemen operasi.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Book Tax Differences* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Seberapa besar pengaruh *Book Tax Differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Book Tax Differences* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis Likuiditas pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis Profitabilitas pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisis Persistensi Laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Likuiditas terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
7. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teori serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh *Book Tax Differences*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi bagi

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi serta mendukung teori asimetri informasi sebagai berikut:

1. *Book Tax Differences* mendukung teori asimetri informasi dalam fleksibilitas pelaporan keuangan dan pajak yang dilakukan oleh manajemen. Karena pihak luar tidak memiliki akses yang sama terhadap informasi terkait kebijakan akuntansi dan pajak yang dilakukan oleh manajemen.
2. Likuiditas mendukung teori asimetri informasi, ketika manajemen memiliki informasi lebih mengenai kondisi kinerja perusahaan dan kesehatan keuangan perusahaan dibandingkan investor.
3. Profitabilitas mendukung teori asimetri informasi dalam konteks manajemen bisa saja menyajikan informasi laba yang terlalu optimistis, sehingga investor tidak dapat sepenuhnya memahami risiko yang sebenarnya.
4. Persistensi Laba dapat mendukung teori mengenai laba perusahaan yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya:

1. Bagi Perusahaan

- a. *Book Tax Differences* dapat digunakan perusahaan untuk menilai apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak bersifat wajar atau justru menimbulkan risiko audit pajak dan dugaan manipulasi laba.
- b. Likuiditas digunakan perusahaan sebagai bahan masukan dalam memahami bagaimana likuiditas memengaruhi persistensi laba, sehingga manajemen dapat menjaga keseimbangan antara kas, utang, dan investasi operasional dan dapat mengantisipasi risiko kesulitan keuangan.
- c. Profitabilitas digunakan perusahaan sebagai bahan informasi agar mengetahui secara pasti laba/keuntungan dari perusahaan dalam periode tertentu. Digunakan sebagai tolak ukur dalam penilaian yang dilakukan bank/investor kepada perusahaan.
- d. Persistensi Laba digunakan perusahaan untuk memahami apakah laba yang mereka hasilkan memiliki persistensi yang tinggi atau hanya bersifat sementara. Manajemen menggunakan informasi tentang persistensi laba untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif atau agresif dalam pelaporan keuangan.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, wawasan, maupun informasi bagi pihak lain khususnya para pembaca yang memiliki minat tinggi untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persistensi laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai kepada investor dalam menilai dan menganalisis

investasinya pada perusahaan agar selalu berhati-hati dan dapat mendeteksi kondisi tidak normalan laba yang dihasilkan perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Dalam pengambilan data penelitian dan memperoleh informasi, peneliti mengunjungi masing-masing *website* resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu: www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal dilaksanakannya proposal sampai selesai.